

Fariani

Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

PERHIASAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ACEH

Fariani

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17

Telepon +62651 – 23226

Faksimili +62651 – 23226

Banda Aceh 2009

Fariani

Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh

iv + 15 hlm :

ISBN : 978-979-9164-77-3

Setting/Layout : Fariani

Desain Cover : M. Faiz Basyamfar

Editor : Drs.Rusdi Sufi

**Hak Cipta pada Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional – Banda Aceh
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Diterbitkan pada : 2009

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Aceh - Sumatera Utara**

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telepon/ Faksimili : +62651 – 23226

Website : bpsntbandaaceh.com

KATA PENGANTAR

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam terkenal dengan kemegahan dan keistimewaan baik dalam bidang sosial maupun seni budaya. Salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh adalah adanya berbagai macam bentuk dan motif perhiasan-perhiasan khas Aceh, dimana setiap perhiasan-perhiasan Aceh tersebut mempunyai makna dan fungsi tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh itu sendiri.

Keindahan dari perhiasan-perhiasan Aceh ini harus terus dijaga kelestariannya baik dari segi bentuk atau motifnya maupun dari segi kualitas dan fungsinya. Dan juga perhiasan Aceh tersebut harus terus dikembangkan karena perhiasan-perhiasan Aceh ini merupakan asset kekayaan budaya nasional yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang bisa dijadikan sebagai penunjang dunia industri dibidang kepariwisataan/kebudayaan.

Kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbentuk sebuah buku kecil ini. Semoga dengan diterbitkan buku ini dapat dijadikan panduan bagi pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang perhiasan Aceh dan fungsi-fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Aceh.



Banda Aceh, April 2009

Djuniat, S.Sos
NIP.136789809

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
A. Pendahuluan	1
B. Sekilas Tentang Perhiasan	2
C. Jenis dan Motif Perhiasan	3
1. Jenis-Jenis Perhiasan Aceh	4
2. Motif-Motif Perhiasan Aceh	6
D. Fungsi Sosial Perhiasan Aceh	10
1. Fungsi Sosial yang diharapkan (fungsi manifest)	10
2. Fungsi Sosial yang Tidak Diharapkan (fungsi laten)	13
E. Penutup	13
1. Kesimpulan	13
2. Saran	14
DAFTAR KEPUSTAKAAN	15

A. Pendahuluan

Aceh adalah salah satu wilayah dalam Negara kesatuan Republik Indonesia. Wilayah ini terletak di ujung barat Pulau Sumatra dan di tempat ini pula penanda nol kilometer Republik Indonesia ditetapkan (Pulau We Sabang). Selat Malaka yang merupakan jalur sibuk pelayaran Internasional berada di wilayah laut Aceh. Oleh karena itu, Aceh ditempatkan sebagai wilayah yang strategis secara geopolitik dan Hankam.

Secara geografis Nanggroe Aceh Darussalam terletak pada posisi 2°-6° dan 95°-98° bujur timur dengan luas wilayah 53.365,57 km. Pada tahun 2002, Nanggroe Aceh Darussalam masih memiliki 13 kabupaten/kota, namun sesuai dinamika kehidupan sosial politik masyarakatnya pada tahun 2007 provinsi ini telah berkembang menjadi 23 kabupaten/kota (5 kota dan 18 Kabupaten) dengan jumlah penduduknya lebih kurang 4 juta jiwa.

Selain letak yang strategis, Aceh juga memiliki nilai tambah lainnya. Di daerah ini terdapat 8 sub etnis. Kesemuanya memiliki sejarah dan budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Tentu keberagaman sejarah dan budaya merupakan suatu segi yang bernilai positif baik bagi daerah maupun negara. Sehingga dapat menjadi modal yang amat penting dalam pembangunan kepariwisataan/kebudayaan. Pariwisata/kebudayaan yang berkembang dengan baik akan mendatangkan efek multiflier pada aspek-aspek lain.

Salah satu unsur budaya yang dapat dikembangkan sebagai modal pariwisata adalah

perhiasan. Selain dipergunakan untuk menunjang kecantikan seseorang, perhiasan juga dapat dikembangkan sebagai sebuah souvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke sebuah daerah sebagai souvenir untuk "oleh-oleh".

B. Sekilas Tentang Perhiasan

Sejak zaman dahulu, bangsa-bangsa di Asia Tenggara khususnya di Indonesia sudah mengenal perhiasan. Berbagai jenis perhiasan telah dibuat dengan bahan yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang dikuasai pada saat itu. Orang memakai perhiasan dengan maksud yang bermacam-macam, di antaranya untuk memenuhi kelengkapan pakaian upacara keagamaan atau upacara adat, sebagai simbol status di dalam masyarakat, ataupun agar tampak menjadi lebih cantik, anggun, dan berwibawa.

Budaya Aceh termasuk seni kerajinan perhiasan sangat dipengaruhi oleh peradaban Islam, sehingga motif dan desain perhiasan Aceh merupakan terjemahan dari peradaban Islam. Perhiasan Aceh mempunyai nilai tinggi dan dikagumi tidak hanya di kalangan masyarakat Aceh itu sendiri, tetapi juga orang-orang luar daerah Aceh, termasuk orang-orang asing, khususnya orang-orang penting maupun pejabat-pejabat Belanda ketika mereka berada di Aceh pada masa kolonial dulu.

C. Jenis Dan Motif Perhiasan Aceh

Menurut Harun Keuchiek Leumiek, seorang kolektor benda budaya Aceh, bahwa perhiasan bermotif Aceh yang dihasilkan oleh para perajin Aceh pada zaman tempo dulu sudah sangat sulit ditemui pada masa sekarang, sehingga masyarakat Aceh ikut melestarikan jenis dan motif perhiasan yang masih ada dan mampu menggali kembali keahlian para perajin tempo dulu. Menurut T.J.Veltman perhiasan-perhiasan itu memiliki keistimewaan serta mampu memancarkan sinar dari watak penduduknya.¹

Dalam kehidupan masyarakat Aceh, perhiasan sehari-hari lebih banyak digunakan oleh kaum perempuan dari pada kaum laki-laki. Hal ini wajar karena sudah menjadi kodrat kaum perempuan yang suka untuk tampil cantik sehingga perlu memakai perhiasan-perhiasan. Selain itu, dalam ajaran agama Islam kaum laki-laki tidak diperkenankan memakai perhiasan yang terbuat dari emas dan berperilaku seperti perempuan.

Rusdi Sufi mengatakan bahwa perhiasan Aceh ini umumnya dihasilkan oleh para perajin atau (dalam istilah Aceh disebut *utoh*) dari tempat-tempat kerajinan emas dan perak yang terdapat di Aceh seperti kampung Pande, Lhong, dan kampung Seuneulop. Perhiasan Aceh kebanyakan dibuat dari emas, perak, dan suasa.² Selain ada yang dibuat secara murni dari emas, terkadang ada juga

¹ Harun Keuchiek Leumiek, *Perhiasan Tradisional Aceh* (Banda Aceh: H.Harun Keuchiek Leumiek, 1998), hlm 9.

² Harun Keuchiek Leumiek, *Kronologis Historis & Dinamika Budaya Aceh*, (Banda Aceh: MAA Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm 66.

perhiasan yang dibuat dari bahan kombinasi tiga unsur bahan baku sehingga menghasilkan sesuatu yang sangat unik dan menarik.

Adapun kombinasi dari berbagai bahan tersebut sering dibuat untuk perhiasan-perhiasan yang berfungsi untuk "pajangan" sedangkan untuk perhiasan-perhiasan yang selalu dipakai sehari-hari dibuat dari satu jenis bahan baku saja, misal dari emas murni. Perhiasan-perhiasan yang lebih digemari oleh perempuan Aceh umumnya terbuat dari bahan baku emas.

1. Jenis- Jenis Perhiasan Aceh

Perhiasan Aceh ada yang sudah langka diketemukan dan ada juga jenis perhiasan yang masih terus dikembangkan pada masa sekarang ini. Terjadi kelangkaan karena keterbatasan dari *utoh* atau pengrajin perhiasan, yang mana tidak semua pengrajin mampu membuat perhiasan yang sama dengan *utoh* pada masa dulu.

Perhiasan yang jarang diproduksi lagi hanya dipakai pada upacara perkawinan atau acara adat lainnya. Sementara untuk jenis perhiasan yang masih terus dikembangkan baik dari segi bentuk maupun motifnya selain dapat dipakai pada upacara resmi juga biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rusdi Sufi ada beberapa Jenis perhiasan Aceh di antaranya adalah sebagai berikut:³

³ *Ibid.*

a. *Taloe Taku* (Kalung)

Taloe taku (kalung) merupakan jenis perhiasan wanita yang dipakai di leher. *Taloe Taku* dibuat dari emas, perak, dan suasa. Biasanya *Taloe taku* ini juga dilengkapi dengan liontin berbagai motif hiasan. *Taloe Taku* ini dapat dipakai kapan saja, baik sehari-hari, acara upacara adat perkawinan, atau acara resmi lainnya.

b. *Gleueng* (gelang)

Gleueng (gelang) merupakan jenis perhiasan wanita yang dipakaikan pada lingkaran tangan. Jenis perhiasan gelang ini ada juga yang dipakai pada kaki yang lazim disebut dengan *gleueng kaki* (gelang kaki). Dapat dipakai pada penampilan sehari-hari dapat juga pada acara formal lainnya.

c. *Subang* (anting)

Subang adalah sepasang perhiasan yang dipakai di telinga dan biasa dipakai di setiap hari dan ada juga yang khusus dipakai sebagai pelengkap pakaian adat. Jenis perhiasan ini ada yang dibuat dari emas, perak, dan suasa.

d. *Euncien* (cincin)

Euncien merupakan perhiasan yang dipakaikan di jari tangan, baik di jari perempuan maupun di jari laki-laki. Cincin ini selain dapat dipakai setiap hari juga ada yang memakainya pada acara resmi. Cincin ini ada yang terbuat dari emas, perak, suasa, dan tembaga.

e. *Keureusang* (bros)

Keureusang adalah jenis perhiasan bros yang disematkan di baju, kopiah dan juga jilbab. Bros ini

dapat dipakai pada hari-hari biasa, dapat juga dipakai sebagai pelengkap pakaian adat dan acara resmi lainnya.

f. *Culok Ok* (tusuk rambut/sanggul)

Jenis perhiasan ini juga banyak ragamnya. Ciri khasnya memiliki tangkai penancap yang ditancapkan pada sanggul, juga dapat dilekukkan untuk digantungkan pada sanggul. Umumnya, dipakai oleh wanita untuk pelengkap pakaian adat perkawinan.

g. *Taloe Keuieng* (tali pinggang)

Perhiasan tali pinggang dipakai pada pinggang seorang wanita dengan cara dililitkan di atas kain sarung adat, berbentuk patah-patah yang terdiri atas sambungan lempengan persegi panjang. Lempengan dapat mencapai 10 atau 12 lempengan yang masing-masing dihubungkan dengan sistem engsel menjadi satu kesatuan yang dapat dililit di pinggang. Biasanya perhiasan *taloe keuieng* ini dipakai pada pakaian adat.

h. *Patham Dhoi*

Patham Dhoi ini merupakan perhiasan wanita Aceh yang dipakaikan di dahi. *Patham dhoi* ini terdiri atas tiga bagian yang dihubungkan dengan engsel dan berbentuk mahkota, yang biasanya dipakai oleh pengantin perempuan Aceh. *Patham Dhoi* ini umumnya terbuat dari emas dan suasa.

2. Motif-Motif Perhiasan Aceh

Motif perhiasan Aceh umumnya diambil dari ragam hias etnis Aceh itu sendiri. Menurut Harun

Keuchiek Leumiek* peminat terhadap perhiasan bermotif Aceh terkadang melebihi dari jumlah yang diproduksikannya. Peminat tersebut tidak hanya di tingkat lokal (Aceh), tetapi juga para kolektor perhiasan di tingkat nasional dan bahkan manca negara.⁴

Umumnya peminat perhiasan bermotif Aceh ini adalah mereka yang tergolong sebagai orang-orang tingkat menengah ke atas. Peminat perhiasan bermotif Aceh ini mengakui akan keunikan motifnya karena perhiasan Aceh ini dibuat dengan tangan, tidak menggunakan mesin, sehingga perhiasan Aceh ini memiliki nilai seni yang sangat tinggi.

Motif perhiasan Aceh sangat banyak ragamnya, mulai dari motif bunga, buah, daun hingga motif *Pinto* Aceh yang merupakan ciri khas Aceh dan perlu dipahami juga kenapa motif perhiasan Aceh jarang dijumpai atau bisa dikatakan tidak ada motif perhiasan yang berbentuk binatang, hal ini disebabkan karena dalam ajaran Islam tidak dibenarkan untuk membuat patung/ menyerupai binatang.

Adapun diantara motif-motif perhiasan Aceh tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perhiasan yang bermotifkan Bunga dan Daun

Jenis-jenis perhiasan yang bermotifkan bunga dan daun juga banyak macamnya, diantaranya adalah kalung, *patham dhoi*, dan anting.

⁴ *Ibid.*, hlm 148

Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh



Patham dhoi/mahkota



Gleueng/gelang



Subang/anting



Talo Taku/kalung

Sumber foto : H. Harun Keuchiek Leumiek 1998

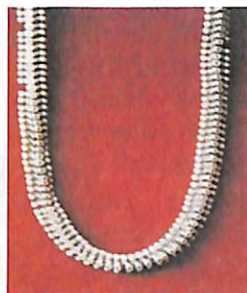
b. Perhiasan yang bermotif buah-buahan.

Untuk perhiasan yang bermotifkan buah-buahan banyak dijumpai pada kalung, ada 4 motif perhiasan yaitu :

1. *Kalong Boh Ru* (kalung buah putik pinang)
2. *Kalong Boh Jok* (kalung buah ijuk atau aren)
3. *Kalong Boh Aron* (kalung buah cemara)
4. *Kalong Boh Iboh* (kalung buah aren kipas)



Kalang Boh Ru



Kalang Boh Jok



Kalang Boh Aron



Kalang Boh Iboh

Sumber foto : H. Harun Keuchiek Leumiek 1998

c. Perhiasan yang bermotifkan *Pinto Aceh* (Pintu Aceh)

Perhiasan yang bermotif *Pinto Aceh* diciptakan pada tahun 1935 ternyata cepat populer dan menarik perhatian banyak kaum perempuan, baik di Aceh itu sendiri maupun di luar Aceh.⁵

Perhiasan Aceh yang bermotif *Pinto Aceh* ini telah mendapat kedudukan yang pantas dalam kelompok perhiasan Aceh yang telah berusia ratusan tahun lamanya. Perhiasan *Pinto Aceh* ini

⁵Harun Keuchik Leumik, *op.cit*, hlm.17

ada yang berbentuk bros, tusuk sanggul, gelang, cincin, ataupun *peuniti* kebaya.



Liontin

Sumber foto : H. Harun Keuchiek Leumiek 1998

D. Fungsi Sosial Perhiasan Aceh

Berdasarkan aspek fungsi sosial, perhiasan Aceh dapat dikategorikan fungsi yang diharapkan (fungsi manifest) dan fungsi yang tidak diharapkan (fungsi laten).

1. Fungsi sosial yang diharapkan (fungsi manifest)

a. Sebagai simbol identitas sosial daerah Aceh

Dengan adanya bermacam motif dan bentuk dari perhiasan Aceh dapat menunjukkan ciri khas daerah Aceh, sehingga nama Aceh akan semakin populer. Misalnya, apabila orang-orang luar melihat perhiasan Aceh yang bermotif *rencong*, *pinto* Aceh, dan perhiasan Aceh lainnya, maka orang-orang luar tersebut akan langsung tahu bahwa perhiasan tersebut berasal dari Aceh.

b. Sebagai simbol nilai sejarah Aceh

Dikatakan dapat berfungsi sebagai simbol dari nilai-nilai sejarah Aceh karena perhiasan-perhiasan Aceh tersebut dibuat ada yang berbentuk seperti benda-benda peninggalan sejarah Aceh seperti: *rencong*, *pinto* Aceh, dan sebagainya, sehingga dengan keberadaan perhiasan-perhiasan Aceh tersebut ingatan masyarakat tentang nilai-nilai sejarah dan perjuangan masyarakat Aceh tidak akan terlupakan begitu saja.

c. Sebagai pelengkap pakaian adat.

Perhiasan-perhiasan yang dipakai sebagai pelengkap pakaian adat, khususnya pakaian adat pengantin Aceh. Pakaian pengantin perempuan dilengkapi dengan berbagai macam perhiasan seperti: *patam⁶ dhoe*, *subang*, *euncien*, *talo taku*, *peuniti*, *keureusang*, *simpleh*, *taloe keuieng*, *ikay*, *gleung jaroe*, dan *gaki*. Sedangkan pengantin pria menggunakan perhiasan seperti: *rencong*, *taloe jeum* (tali jam), dan sebagainya. Dengan dipakainya berbagai macam perhiasan Aceh, para pengantin Aceh akan lebih memancarkan nilai-nilai kesakralan dan nilai-nilai estetika (keindahan).

d. Sebagai sumber investasi untuk masa depan

Bagi masyarakat Aceh menyimpan emas adalah suatu yang amat digemari dan diutamakan, baik orang berada maupun orang biasa, sehingga untuk menyimpan atau menabung disimpan dalam bentuk emas.⁶

⁶ Jeumala no. XXI Januari 2007 (Banda Aceh: MAA Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hlm. 8.

Perhiasan Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh

Dalam hal ini perhiasan Aceh dari bahan emas murni yang dapat disimpan dalam jangka waktu yang tiada batas hingga dapat digunakan untuk segala keperluan hidupnya baik itu untuk investasi/modal, biaya pendidikan dan lain-lain.

e. Sebagai penunjang pembangunan kepariwisataan

Terhadap keberadaan dan keunikan perhiasan-perhiasan Aceh ini salah satu cara untuk dapat menarik perhatian para wisatawan baik lokal maupun asing adalah dengan cara pengadaan acara-acara pameran perhiasan. Hal ini tentunya akan menambah keharuman daerah Aceh semakin semerbak di dunia kepariwisataan dan dapat menunjang kegiatan industri pariwisata di daerah Aceh. Perhiasan dapat digunakan sebagai “oleh-oleh” bagi wisatawan.

f. Sebagai media utang piutang

Perhiasan Aceh yang terbuat dari emas dapat digunakan sebagai media utang-piutang, tetapi dalam hal ini hutang emas juga harus dibayar dengan emas. Hal ini dapat membantu bagi yang membutuhkannya walaupun suatu saat nilai jual dan nilai beli emas dapat berubah-ubah dan ini menjadi resiko bagi peminjamnya.

g. Sebagai mas kawin/mahar

Dalam adat perkawinan Aceh, seseorang calon pengantin laki-laki hendak melamar calon pengantin perempuan maka salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh calon pengantin laki-laki adalah dengan menyediakan dan mempersiapkan mahar atau mas kawin yang umumnya dalam

masyarakat Aceh berbentuk emas murni. Takaran mayam (1 mayam = 3,3 gram) atau jumlah mahar yang harus disediakan oleh pihak calon pengantin laki-laki akan disepakati dengan cara musyawarah keluarga. Umumnya jumlah mahar sebelumnya ditentukan oleh pihak calon pengantin perempuan yang akhirnya disepakati sebagai keputusan bersama.

2. Fungsi sosial yang tidak diharapkan (fungsi laten)

- Munculnya perbedaan status sosial masyarakat Aceh

Biasanya orang-orang yang memiliki perhiasan, dalam hal ini perhiasan yang terbuat dari emas murni adalah mereka yang sudah mapan dan mampu secara ekonomi. Selain dalam keseharian, perhiasan-perhiasan dipakai dalam acara-acara resmi. Keberadaan perhiasan tersebut sering kali dapat "menaikkan" status sosial. Pemiliknya merasa "lebih" dibandingkan dengan orang atau kelompok masyarakat lainnya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Perhiasan-perhiasan selain mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakatnya juga apabila dicermati secara lebih mendalam, maka didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Nilai-nilai itu antara lain: keindahan, keterbukaan dan juga kesakralan.

Hingga dewasa baik masyarakat Aceh maupun luar Aceh masih mengagumi dan menghargai keberadaan perhiasan Aceh ataupun benda-benda tradisional lainnya.

2. Saran

Perhiasan tradisional Aceh ini merupakan asset kekayaan Budaya Nasional yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam yang tetap harus dijaga kelestariannya. Sehingga jenis-jenis perhiasan Aceh yang sudah ada dapat terus dilestarikan dan dikembangkan baik bentuk dan motifnya, terutama jenis-jenis perhiasan yang menunjukkan ciri khas dari masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Hartini, G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Harun Keuchiek Leumiek, *Perhiasan Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Harun Keuchiek Leumiek, 1998.

_____, *Kronologis Historis & Dinamika Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) 2008

JEUMALA No.XXI Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, Januari 2007.

Koentjaraningrat, dkk. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Progres, 2003.

Nab Bahany As, *Harun Keuchiek Leumiek Penyelamat Warisan Budaya*” Banda Aceh: Harun Keuchiek Leumiek, 2004.

Rusdi Sufi, dkk. *Perhiasan Wanita Aceh Dan Gayo*. Banda Aceh : Meseum Negeri Aceh, 1984.

